

MAKNA BUDAYA DALAM LIRIK LAGU SASAK: KAJIAN

ETNOLINGUISTIK



JURNAL SKRIPSI

**Diajukan untuk Memenuhi Persyaratan dalam Menyelesaikan Program
Strata Satu (S-1) Pendidikan Bahasa Sastra Indonesia dan Daerah**

**oleh
Aftahul Aryan
E1C014002**

FKIP

UNIVERSITAS MATARAM

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA SASTRA INDONESIA

2018



KEMENTERIAN RISET TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS MATARAM
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
Jl. Majapahit No.62 Telp (0370) 623873 Fax. 634918 Mataram 83125

HALAMAN PENGESAHAN JURNAL SKRIPSI

Jurnal skripsi dengan judul **Makna Budaya Dalam Lirik Lagu Sasak: Kajian Etnolinguistik** ini telah disetujui dosen pembimbing sebagai salah satu persyaratan untuk mendapatkan gelar sarjana kependidikan pada Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni.

Jurnal ini diperiksa dan disetujui pada tanggal,.....November 2018

Dosen Pembimbing I,

Dosen Pembimbing II,

Drs. H. Khairul Paridi, M.Hum
NIP. 19870709 200604 1 003

Ahmad Sirulhaq, S.Pd., M.A
NIP. 19800621 200501 1 003

AFTAHUL ARYAN

E1C014002

Universitas Mataram

Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Jl. Majapahit No. 62 Mataram NTB 83125 Telp. (0370) 623873

Aftahularyan123@gmail.com

ABSTRAK

Skripsi yang berjudul “Makna Budaya Dalam Lirik Lagu Sasak: Kajian Etnolinguistik” mengangkat masalah wujud kebudayaan yang ada di Lombok melalui lirik lagu Sasak. Tujuan penelitian ini, (1) mendeskripsikan dan mengklasifikasikan bentuk-bentuk satuan lingual istilah budaya yang terkandung dalam lirik lagu bahasa Sasak, (2) mendeskripsikan dan mengklasifikasikan makna-makna istilah budaya yang terkandung dalam lirik lagu bahasa Sasak. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dan menggunakan metode pengumpulan data dengan metode simak, observasi, dan wawancara yang menghasilkan data dengan bentuk satuan istilah budaya dan makna budaya yang terkandung dalam lirik lagu Sasak.

Kata kunci: makna budaya, lirik lagu, etnolinguistik

ABSTRACT

Thesis entitled "The Meaning of Culture in Sasak Song Lyrics: Ethnolinguistic Studies" raises the problem of the form of culture in Lombok through the Sasak song lyrics. The purpose of this study, (1) describes and classifies the lingual unit forms of cultural terms contained in the lyrics of the Sasak language song, (2) describes and classifies the meanings of cultural terms contained in the lyrics of Sasak language songs. This study uses descriptive methods and uses data collection methods with the method of referencing, observation, and interviewing that produces data with the form of cultural terms and cultural meanings contained in the Sasak song lyrics.

Keywords: *cultural meaning, songs lyrics, etnolinguistic*

-----Pemisah Seksi (Berkelanjutan)-----

A. PENDAHULUAN

Setiap suku bangsa yang hidup dengan keragaman budayanya, yang masing-masing memiliki ciri khas tentang sebuah budaya, seni, dan tradisi yang dianggap memiliki nilai-nilai luhur yang dianut dan dilakukan secara turun-temurun. Sejak manusia mulai hidup di dunia,

mereka sudah dihadapkan dengan berbagai perwujudan seni dalam arti luas. Hal ini terlihat dari peninggalan-peninggalan yang diwariskan oleh nenek moyang terdahulu.

Suku Sasak menggunakan bahasa Sasak untuk melestarikan kebudayaan Sasak. Salah satunya dengan cara menjadikan bahasa

Sasak sebagai media utama dalam bersyair. Ada beberapa syair yang dikenal dalam masyarakat Sasak yaitu Tembang, Sesenggak (Peribahasa bahasa Sasak), dan Lelakak. Di dalam syair tersebut terkandung berbagai fenomena budaya yang merupakan cerminan dari nilai-nilai yang hidup dan berkembang pada masyarakat Sasak.

Keadaan lagu Sasak saat ini sudah mengalami perkembangan yang sangat pesat. Lagu Sasak pada mulanya hanya terdiri atas beberapa aliran musik. Adapun kelompok musik dan lagu dalam suku Sasak diantaranya: *Kayaq*, *Cilokaq*, *Gule Gending*, *Tilawatil Quran*, Musik Modern, dan Lagu Daerah (Ratmaje, 2012:48). Seiring perkembangan zaman lagu Sasak sudah mengalami

banyak perubahan dan penambahan. Perubahan itu terlihat dari cara penyajian musiknya, banyak masyarakat suku Sasak yang mengkolaborasikan antara musik modern dengan musik daerah. Hal itu terlihat dari lagu-lagu yang bernuansa populer yang dinyanyikan dengan bahasa Sasak.

Selain itu, lagu Sasak jika dilihat dari segi keasliannya akan sangat jauh berbeda dengan lagu Sasak yang berkembang pada saat ini. Lagu Sasak sekarang ini pada umumnya bernuansa dangdut, *Pop*, dan *Reggey* yang dilagukan dengan bahasa Sasak. Berbeda dengan lagu Sasak yang asli, garapan musik dan lagunya bisa kita bedakan dengan lagu Sasak yang sekarang. Lirik lagu

Sasak juga memiliki kepadatan makna yang luas jika dibandingkan dengan lagu Sasak yang modern Rosyidi (2013:4). Hal itulah yang melatarbelakangi penelitian ini sebagai upaya untuk mengetahui makna yang terkandung dalam lirik lagu Sasak.

B. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka peneliti akan mengkaji permasalahan sebagai berikut.

1. Bagaimanakah bentuk-bentuk satuan lingual istilah budaya dalam lirik lagu bahasa Sasak?
2. Bagaimanakah makna budaya yang terkandung dalam lirik lagu bahasa Sasak?

C. MANFAAT PENELITIAN

1. Manfaat Teoritis, yaitu penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam perkembangan bidang ilmu etnolinguistik yang membahas tentang lagu-lagu daerah.
2. Manfaat Praktis, yaitu penelitian ini diharapkan mampu memperkaya wawasan atau pengetahuan pembaca tentang teori yang mengkaji makna budaya dalam sebuah lagu, khusus lagu-lagu daerah dengan kajian etnolinguistik.

D. LANDASAN TEORI

Etnolinguistik

Etnolinguistik adalah cabang ilmu linguistik yang menyelidiki hubungan antara bahasa dan masyarakat pedesaan atau masyarakat yang belum mempunyai tulisan. Artinya bahwa linguistik merupakan studi tentang bahasa sebagai sumber budaya dan berbahasa sebagai praktik budaya. Maksudnya, bahwa bahasa dan budaya memiliki keterkaitan satu sama lain karena untuk memahami budaya harus mengerti bahasanya terlebih dahulu dan mengerti bahasa maka harus paham tentang budayanya. Terlepas dari berbagai macam istilah tersebut, pada dasarnya kajian dari istilah-istilah tersebut adalah sama, yaitu membahas hubungan yang sama antara bahasa dan kebudayaan.

Makna

Makna dalam kamus linguistik adalah (1) maksud pembicaraan, (2) pengaruh satuan bahasa dalam pemahaman persepsi atau perilaku manusia atau kelompok manusia, (3) hubungan dalam arti kesepadanan atau ketidaksepadanan antara bahasa dengan alam diluar bahasa atau antara ujaran dan semua hal yang ditunjuknya, (4) cara menggunakan lambang-lambang. Ada beberapa jenis makna, makna leksikal, makna gramatikal, dan makna kultural (2008:148).

Budaya

Menurut Koentjaraningrat (2002) mengatakan, bahwa menurut ilmu antropologi kebudayaan adalah keeluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan

belajar. Dia membagi kebudayaan atas 7 unsur: sistem religi, sistem organisasi kemasyarakatan, sistem pengetahuan, sistem mata pencaharian hidup, sistem teknologi dan peralatan bahasa dan kesenian.

Kesemua unsur budaya tersebut terwujud dalam bentuk sistem budaya/adat-istiadat (kompleks budaya, tema budaya, gagasan), sistem sosial (aktivitas sosial, kompleks sosial, pola sosial, tindakan), dan unsur-unsur kebudayaan fisik (benda kebudayaan).

Dari deskripsi diatas dapat disimpulkan bahwa budaya adalah keseluruhan sistem yang mengikat kehidupan manusia, mulai dari sistem sosial, norma-norma, adat-istiadat, serta nilai-nilai luhur yang hidup dan mengikat suatu masyarakat.

Makna Budaya Dalam Linguistik

Bahasa dipandang saling berpautan dengan kebudayaan, dan sudah banyak dibincangkan oleh orang. Demikian pula fakta bahwa bahasa, budaya, dan cara berpikir seseorang atau sekelompok masyarakat tertentu saling berhubungan satu sama lain.

Hal ini menandakan hubungan erat antara bahasa dan corak budaya suatu masyarakat. Atau dapat dikatakan melalui bahasa kita dapat mengetahui budaya dari suatu masyarakat tertentu.

Sifat bahasa yang penting berkaitan dengan hubungan antara bahasa dan budaya, yakni: bahasa bersifat manusiawi, bahasa adalah tingkah laku, dan bahasa berkaitan dengan sikap. Tentang kebudayaan, kebudayaan itu dipandang sebagai sistem makna simbolik, pendapat ini mengandung pengertian bahwa

kebudayaan bersifat kolektif, bukan milik perseorangan. Kebudayaan sesungguhnya merupakan keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil kerja manusia (Koentjaraningrat, 1981:182).

Bentuk Satuan Lingual

Bentuk satuan lingual adalah wujud satuan bahasa yang berupa satuan fonologis, satuan gramatikal, dan satuan leksikal (Wedhawati, 2006:31). Pada penelitian ini, bentuk satuan lingual difokuskan terhadap satuan leksikal yang berupa kata dan satuan gramatikal yang berupa frasa, kalimat dan wacana.

Kata

Chaer (2004: 219) mengatakan bahwa dalam tataran morfologi kata merupakan satuan terbesar (satuan terkecilnya morfem), tetapi dalam tataran sintaksis kata yang

merupakan satuan terkecil, yang secara hirarki menjadi komponen pembentuk satuan sintaksis yang lebih besar yaitu frasa. Sedangkan menurut Bloomfield (dalam Chaer, 2007) menjelaskan pengertian kata yaitu satuan bebas terkecil (a minimal free form). Pendapat ini didukung Verhaar (2010:97) dalam bukunya *Asas-Asas Linguistik Umum* yang mendeskripsikan bahwa kata adalah satuan atau bentuk yang dapat berdiri sendiri atau bebas dan tidak memerlukan bentuk lain dalam sebuah tuturan.

Menurut Wedhawati dkk. (2006:35), frasa adalah satuan gramatikal nonpredikatif yang terdiri atas dua kata atau lebih dan berfungsi sebagai konstituen di dalam konstruksi yang lebih besar. Pendapat tersebut didukung oleh Chaer (2007:222) yang

menyatakan bahwa frasa adalah satuan gramatikal yang berupa gabungan kata yang bersifat nonpredikatif. Adapun menurut Verhaar (2010:291) frasa merupakan kelompok kata yang merupakan bagian fungsional pada tuturan yang lebih panjang. Berdasarkan pengertian-pengertian tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa frasa adalah kelompok kata yang merupakan satuan gramatikal dan bersifat non predikatif.

Klausa

Chaer (2004:231) mendefinisikan klausa sebagai satuan sintaksis berupa runtutan kata-kata berkonstruksi predikatif. Artinya, didalam konstruksi itu ada komponen berupa kata/frasa yang berfungsi sebagai predikat dan yang lain berfungsi sebagai subyek, obyek, dan keterangan. Sedangkan

definisi klausa yang dikemukakan Zuhud (1998:15) bahwa klausa adalah kelompok kata yang didalamnya ada kata yang berfungsi sebagai subyek dan kata yang berfungsi sebagai predikat. Dalam Buku Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia (1998:312) dikatakan bahwa klausa merupakan satuan sintaksis yang terdiri atas dua kata atau lebih yang mengandung unsur predikat. Rahman Ali (2007:438) mengungkapkan bahwa klausa adalah sekelompok kata yang mengandung subyek (pokok kalimat) atau predikat (sebutan kalimat).

Kalimat

Menurut Rahman Ali (2007:298) *sentence* (kalimat) adalah sekumpulan kata yang mempunyai paling sedikit satu subyek dan satu predikat serta mengandung pengertian yang lengkap dan

sempurna. Atau sekelompok kata yang mengungkapkan pemikiran utuh dan arti yang dapat dipahami secara jelas.

Menurut Bloomfield (dalam verhaar, 2010:97) kalimat adalah suatu bentuk bahasa yang bebas , yang oleh karena suatu konstruksi gramatikal tidak termasuk dalam suatu bentuk bahasa yang lebih besar. Sejalan dengan pendapat diatas Cook (dalam Guntur, 2009:6) kalimat adalah satuan bahasa yang secara relative dapat berdiri sendiri yang mempunyai pola intonasi akhir dan terdiri dari klausa. Berbagai definisi yang dipaparkan oleh para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa kalimat adalah suatu kesatuan ujaran yang mengungkapkan suatu konsep pikiran dan perasaan.

Wacana

Chaer (2004:235) Wacana adalah satuan bahasa yang terlengkap, sehingga dalam hirarki gramatikal merupakan satuan gramatikal tertinggi atau terbesar. Wacana dikatakan lengkap karena didalamnya terdapat konsep, gagasan, pikiran atau ide yang utuh, yang bisa dipahami oleh pembaca (dalam wacana tulis) atau oleh pendengar (dalam wacana lisan) tanpa keraguan apapun. Wacana dikatakan tertinggi atau terbesar karena wacana dibentuk dari kalimat atau kalimat-kalimat yang memenuhi persyaratan gramatikal dan persyaratan kewacanaan lainnya (kohensi dan koherensi). Kekohensian adalah kerasian hubungan antar unsur yang ada. Wacana yang kohesif bisa menciptakan wacana yang koheren (wacana yang baik dan benar).

Nyanyian Rakyat Sebagai Folklor

Menurut Danandjaja (2007)

nyanyian rakyat adalah sebuah tradisi lisan dari suatu masyarakat yang diungkapkan melalui nyanyian atau tembang-tembang tradisional.

Berfungsi rekreatif yaitu mengusir mengusir kebosanan hidup sehari-hari maupun untuk menghindari dari kesukaran hidup sehingga menjadi semacam pelipur lara.

Berbicara mengenai nyanyian rakyat sebagai folklore tentunya kita perlu mengetahui fungsi folklor. Dalam membicarakan fungsi folklor penulis mengacu kepada teori Bascom (Danandjaja, 2007:19) menyatakan fungsi penelitian folklore terbagi atas empat yaitu:

a). Sebagai sistem proyeksi (projective system), yakni sebagai

alat pencerminan angan-angan suatu kolektif

Sebagai alat pengesahan pranata-pranata atau lembaga-lembaga kebudayaan

b). Sebagai alat pendidikan anak (pedagogical device), dan

c). Sebagai alat pemaksa dan pengawas agar norma-norma masyarakat akan selalu dipatuhi anggota kolektifnya.

E. METODE ANALISIS

DATA

Muhammad (2011:224) mengatakan analisis data adalah aktivitas menguraikan satuan lingual, kemudian dikelompokkan berdasarkan pada pola-pola, tema-tema, kategori-kategori, kaidah-kaidah, dan masalah-masalah penelitian. Metode analisis data yang

digunakan dalam penelitian ini, yaitu metode *padan intralingual* dan metode *padan ekstralingual*. Untuk lebih jelas, kedua metode tersebut akan dipaparkan berturut-turut sebagai berikut.

Metode *padan intralingual* adalah metode analisis dengan cara menghubungkan-bandingkan unsur-unsur yang bersifat lingual, baik yang terdapat dalam satu bahasa maupun dalam beberapa bahasa yang berbeda (Mahsun, 2013:117).

Metode *padan intralingual* dalam penelitian ini digunakan untuk menghubungkan-bandingkan lirik lagu Sasak untuk menemukan bentuk satuan lingual yang memiliki makna budaya. Sedangkan metode *padan ekstralingual* digunakan untuk menganalisis unsur bahasa yang bersifat ekstralingual, seperti menghubungkan masalah bahasa

dengan dengan hal yang berada diluar bahasa (Mahsun 2013:120).

Metode *padan ekstralingual* dalam penelitian ini digunakan untuk menginterpretasikan,

menghubungkan bentuk satuan lingual bermakna budaya dalam lirik

lagu Sasak dengan fenomena-fenomena budaya yang melekat, tumbuh dan berkembang dan menjadi identitas masyarakat suku Sasak.

F. METODE PENYAJIAN ANALISIS DATA

Metode penyajian data ini menggunakan metode informal.

Menurut Mahsun (2013:123), metode informal adalah perumusan dengan menggunakan kata-kata biasa, termasuk penggunaan terminologi yang bersifat teknis. Jadi, peneliti akan melakukan pengkajian data bentuk dan makna

budaya dengan menggunakan kata-kata sebagai bentuk penjabaran analisisnya.

G. PEMBAHASAN

Bentuk satuan lingual istilah budaya

Bentuk kata

Ditemukan satuan lingual bermakna budaya berbentuk kata. Kata bermakna budaya dalam lirik lagu Sasak tersebut berbentuk kata dasar pronomina. Berikut satuan lingual bermakna budaya berbentuk kata dalam lirik lagu Sasak.

1. *side* [sidə] ‘anda’

Kata *side* dalam lirik lagu Sasak adalah jenis kata dasar pronominal persona. Kata *side* yang secara leksikal berarti ‘anda’. Kata *side* merupakan pronomina persona penghalus orang pertama yang mencerminkan rasa hormat/ sopan seseorang kepada orang lain. Kata *side* biasanya digunakan dalam berkomunikasi dengan orang yang lebih dewasa, seperti orang tua,

kakak, guru dan lain sebagainya. Selain *side* ada beberapa kata yang sama digunakan dalam berkomunikasi seperti *pelinngih* dan *pelungguh*. Hal ini dapat dilihat dalam lirik lagu berikut:

*Mumbedaye Side nune
Semu ayu bales kale
Iling-iling rengpubaye
Kahuripan basing kale
Dih ingrangge*
(Lagu gugur mayang Bait Ke

tiga)
2. *denda* [dənda] ‘anak perempuan bangsawan’
Kata *Denda* dalam lirik lagu Sasak adalah jenis kata Nomina, *Denda* secara harfiah adalah ‘anak perempuan bangsawan’. Dalam kehidupan masyarakat Sasak ada beberapa gelar kebangsawan seperti *Denda*, *Lale*, dan *Baiq* untuk wanita sedangkan *Lalu* dan *Raden* sebutan adalah sebutan kebangsawan untuk laki-laki. Hal ini dapat dilihat dalam lirik lagu berikut:

*Gugur mayang Kahuripan
Kembang gadung sedin gunung
Awun-awun panas jelo
Aseq ate lalo telang
Aduh dende*
(Lagu gugur mayang bait ke Satu)

3. *nune* [nunə]
'anak laki-laki bangsawan'

Kata *nune* dalam lirik lagu Sasak adalah jenis kata dasar nomina yang secara harfiah adalah 'anak laki-laki bangsawan'. Dalam zaman kerajaan dulu, kata ini sering digunakan untuk memanggil pangeran atau anak kerajaan, seperti halnya dengan kata *denda*. Selain dari kata *nune* ada juga sebutan lainnya seperti *lalu dan raden*. Hal ini dapat dilihat dalam lirik lagu berikut:

Mumbedaye side nune
Semu ayu bales kale
Iling-iling rengpubaye
Kahuripan basing kale
Dih ingrangge
(lirik lagu *gugur mayang* bait

ketiga)

Bentuk Frase

Selain berbentuk kata, ditemukan pula makna budaya yang berbentuk frase yang memiliki makna budaya. Data-data tersebut dapat ditemukan dalam lirik lagu Sasak *gugur mayang*, adapun data-data makna budaya berbentuk frase dalam lirik lagu *gugur mayang* sebagai berikut.

1. *gugur mayang kahuripan*
[*gugur mayan kahuripan*]

'kehidupan yang sudah berguguran'

Dalam lirik lagu tersebut, *gugur mayang kahuripan* yang artinya kehidupan yang sudah berguguran. Maksud dari kehidupan yang sudah berguguran adalah kehidupan zaman sekarang yang sudah tidak terarah. Seperti yang kita lihat sekarang ini, sudah banyak masyarakat yang meninggalkan budaya dan tradisi yang ditinggalkan oleh para pendahulu. Sebagian besar masyarakat sekarang khususnya masyarakat suku Sasak sering menerapkan budaya barat dalam kehidupannya yang membuat mereka lupa akan dirinya. Disinilah bunga mayang diibaratkan sebagai sebuah kehidupan, bunga mayang yang begitu banyak seperti manusia berada di sebuah kehidupan yang sudah berguguraan. Jadi, *gugur mayang kahuripan* menunjukkan kehidupan masyarakat suku Sasak yang sudah berguguguran diakibatkan budaya yang mereka miliki tidak dijaga dan dilestarikan. Hal ini dapat dilihat dalam lirik lagu berikut:

Gugur mayang Kahuripan

Kembang gadung sedin gunung

Awun-awun panas jelo

Aseq ate lalo telang

Aduh dende

(lagu gugur mayang bait pertama)

2. *pasek dese telang sirne*

[pasə? dəse təlan sirnə]

‘yang utama di desa sudah hilang’

Dalam lirik tersebut mengandung makna budaya dalam kehidupan masyarakat suku Sasak. Secara harfiah lirik tersebut artinya “yang utama didesa telah hilang sirna”. Makna dari lirik lagu tersebut adalah pemimpin yang adil telah hilang karena tidak bersifat jujur. *Pasek dese* yang dimaksud adalah pemimpin yang sifatnya jujur. Dalam kehidupan masyarakat suku Sasak yang sekarang ini lahir seorang pemimpin yang pemberani namun tidak bersifat jujur dikarenakan hilang rasa perduli antar sesama. Jadi, *pasek dese telan sirne* menunjukkan hilang seorang pemimpin yang adil dan bijaksana. Hal ini dapat dilihat salam lirik lagu berikut:

Umbak umbul leq temuan

Rendoq tangis gumi sasak

Pasek dese ilang sirne

Mangde jari tutur muri

Leq semeton jari

(lirik lagu gugur mayang bait ke dua)

3. *semu ayu bales kale* [səmu

ayu baləs kalə]

‘yang baik dibalas dengan yang buruk’

Dalam lirik lagu Sasak yang berjudul *gugur mayang* ditemukan data yang mengandung makna budaya. Lirik tersebut mengandung budaya dalam kehidupan masyarakat suku Sasak. Lirik tersebut terdiri dari kata *semu* yang secara leksikal berarti “budi”, *ayu* berarti “baik”, *bales* berarti balas, dan *kale* yang berarti buruk. Dalam kehidupan masyarakat Sasak *semu ayu bales kale* merupakan ungkapan yang mengajarkan agar setiap tindakan yang dilakukan harus dengan kebaikan dan keikhlasan. Orang tua juga selalu menyarankan supaya selalu berhati-hati dalam menjalankan hidup karena ada kalanya yang baik dibalas dengan yang buruk. Jadi, dalam menjalankan hidup haruslah dengan jujur dan ikhlasan supaya kehidupan yang dijalani tidak mendapatkan musibah. Hal ini dapat dilihat dalam lirik lagu berikut:

Mumbedaye side nune

Semu ayu bales kale
Iling-iling rengpubaye
Kahuripan basing kale
Dih ingrangge
(lirik lagu gugur mayang bait ketiga)

4. *iling-iling rengpubaye* [ilinj-
ilinj rəŋpubayə]
'ingatlah kepada janji-janji
kita'

Dalam lirik lagu Sasak yang berjudul *gugur mayang* ditemukan data yang mengandung makna budaya. Lirik tersebut mengandung budaya dalam kehidupan masyarakat suku Sasak. *Iling-iling rengpubaye* yang secara jelas mengajarkan untuk mengingat kepada janji-janji kita. Janji yang dimaksud adalah janji kehidupan yang kita jalani dan jangan pernah mengingkari janji yang telah kau perbuat. Hal ini dilihat dalam lirik lagu berikut:

Mumbedaye side nune
Semu ayu bales kale
Iling-iling rengpubaye
Kahuripan basing kale
Dih ingrangge
(lirik lagu *gugur mayang* bait ketiga)

5. *kahuripan basing kale*
[kahuripan basinjalə]
'kehidupan yang mendapat
musibah'

Dalam lirik lagu Sasak yang berjudul *gugur mayang* ditemukan data yang mengandung makna budaya. Lirik tersebut mengandung budaya dalam kehidupan masyarakat suku Sasak. Masyarakat suku Sasak diingatkan untuk tidak membuat kerusakan dalam kehidupan karena musibah yang terjadi akibat pengkhianat terhadap sebuah perjanjian. Maka untuk keselamatan diri sendiri maka kita harus tetap berhati-hati. Hal ini dapat dilihat dalam lirik lagu berikut:

Mumbedaye side nune
Semu ayu bales kale
Iling-iling rengpubaye
Kahuripan basing kale
Dih ingrangge
(lirik lagu *gugur mayang* bait

ketiga)

Makna Budaya Dalam Lirik Lagu Sasak

GUGUR MAYANG

Gugur mayang Kahuripan
Kembang gadung sedin gunung
Awun-awun panas jelo
Aseq ate lalo telang
Aduh dende

Umbak umbul leq temuan
Rendoq tangis gumi sasak
Pasek dese ilang sirne
Mangde jari tutur muri
Leq semeton jari

*Mumbedaye side nune
Semu ayu bales kale
Iling-iling rengpubaye
Kahuripan basing kale
Dih ingrangge*

Pada bait pertama, *gugur mayang kahuripan* bunga mayang diibaratkan sebagai sebuah kehidupan, bunga mayang yang begitu banyak seperti manusia berada disebuah desa yang runtuh. *Kembang gadung sedin gunung*, diceritakan bahwa kehancuran itu terjadi karena ada yang tidak baik berdiri samar di dekat raja, atau seorang pengkhianat berada di lingkungan sebuah desa. *Awun-awun panas jelo*, kabut yang begitu tebal saat matahari bersinar dengan terangnya, secara implisit menjelaskan bahwa pengkhianat tersebut ingin bersembunyi namun karena penglihatan sang raja yang begitu luas, menjadikan pengkhianat tersebut diketahui keberadaannya meski bersembunyi di banyak orang.

Bait kedua, *umbak umbul leq temuan*, secara implisit menjelaskan berita tersebut telah tersebar ke seluruh masyarakat dan menjadi pembicaraan yang tidak ada habisnya, seperti ombak yang tidak ada habisnya di sebuah pertemuan antara sungai dan lautan. *Rendoq tangis gumi sasak*, inilah riuh tangis masyarakat sasak karena peristiwa tersebut. *Pasek dese hilang sirne*, yang utama didesa telah hilang karena pengkhianatan. *Pasek dese* yang dimaksud adalah sifat jujur dari seorang pemerintah kerajaan. Masyarakat bersedih karena adanya seorang pengkhianat yang mengakibatkan berada dalam kerajaan.

Bait ketiga baris pertama dan kedua, *mumbedaye side nune semu ayu bales kale*, pengarang meyarankan agar selalu berhati-hati dalam

menjalankan hidup karena ada kalanya yang baik dibalas dengan yang buruk. *Kahuripan besengkale dih irangge*, sebuah kehidupan telah mendapat musibah yang terjadi karena sebuah pengkhianatan, untuk keselamatan diri sendiri maka kita harus tetap berhati-hati.

H. SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

1. Didalam lirik lagu Sasak yang berjudul *gugur mayang, pemuan selaparang, gelung prade, babat lombok, angin alus*, dan *kidung dalem* ditemukan bentuk satuan lingual istilah budaya yang berbentuk kata dan frase. Dalam setiap bentuk data yang ditemukan, terdapat bentuk dan makna istilah budaya yang terkandung di dalam lirik lagu tersebut. Adapun bentuk data tersebut

sebagai berikut: (1) lirik lagu *gugur mayang* terdapat tiga data berbentuk kata dan lima data berbentuk frase, (2) lirik lagu *pemuan selaparang* terdapat tiga data berbentuk kata dan satu data berbentuk frase, (3) lirik lagu *gelung prade* terdapat satu data berbentuk kata dan empat data berbentuk frase, (4) lirik lagu *angin alus* terdapat dua data berbentuk kata dan satu data berbentuk frase, (5) lirik lagu *babat lombok* terdapat satu data berbentuk kata dan tiga data berbentuk frase, dan (6) didalam lirik lagu *kidung dalem* terdapat empat data berbentuk frase. Istilah-istilah budaya yang terdapat dilirik lagu tersebut mengandung makna budaya yang masih ada dan masih dilestarikan oleh masyarakat Lombok khususnya suku Sasak.

2. Didalam lirik lagu Sasak terdapat makna budaya yang dihasilkan dari kesepakatan pemakai bahasa sehingga dapat saling mengerti, yang

didalamnya terdapat hubungan antara bahasa, kebudayaan dengan etnologi dan konteks sosial. Dalam lirik lagu bahasa Sasak terdapat berbagai berbagai macam makna budaya didalamnya mengandung makna-makna yang mengarah pada nasehat dan tujuan hidup, seperti makna dari lirik lagu *semu ayu bales kale* yang secara leksikal berarti ‘budi baik dibalas dengan yang buruk’. Lirik lagu tersebut bermakna dalam menjalankan hidup baiknya selalu berfikir positif karena terkadang niat yang baik dapat dibalas dengan niat yang buruk. Selain dari lirik lagu tersebut, masih banyak lirik lagu yang mengandung makna positif bagi masyarakat suku Sasak.

I. SARAN

Pada dasarnya, sebuah penelitian ilmiah bisa membawa dampak positif. Dampak positif yang diinginkan seperti membuat

orang yang tidak tahu menjadi tahu atau dengan kata lain membawa sesuatu ke arah yang lebih baik. Penulis menyarankan pembaca sebaiknya:

1. Sebaiknya penelitian yang berkaitan dengan etnolinguistik tak pernah habis, penelitian terhadap etnolinguistik bisa dilihat dari segi kehidupan masyarakat yang diangkat oleh penulis. Penelitian tentang kebudayaan dalam lirik lagu ini tidak hanya sekedar menganalisis tetapi lebih pada menyelami budaya yang diangkat. Untuk itu penulis berharap penelitian selanjutnya bisa mengembangkan penelitian budaya dalam sudut pandang yang berbeda.
2. Sebaiknya para pembaca dan peneliti etnolinguistik selanjutnya, dapat meningkatkan apresiasi positifnya terhadap budaya yang ada khususnya masyarakat suku Sasak.

DAFTAR PUSTAKA

- Abrahulhaq, Muhammad. 2018. *“Analisis Gaya Bahasa Kiasan Dalam Lirik Lagu Letto Album Lethologica dan Kaitannya Dengan Pembelajaran Sastra Di SMP”*. Skripsi. FKIP Universitas Mataram
- Aminuddin, 2011. *Semantik Pengantar Studi Tentang Makna*. Bandung: Sinar Baru Algensindo
- Chaer, Abdul. 2007. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta
- Danandjaja, James. 2007. *Folklore Indonesia Ilmu Gosip, Dongeng dan Lain-lain*. Jakarta: PT Pustaka Utama Grafiti
- Dinawati, Ina. 2010. *“Istilah-istilah Sesaji Dalam Tradisi Merti Desa di Desa Dadapayam Kecamatan Suruh Kabupaten Semarang: Kajian Etnolinguistik”*. Skripsi. Universitas Sebelas Maret Surakarta
- Hadiani, Diah Nur. 2016. *“Bentuk, Makna, dan Fungsi Upacara Ritual Daur Hidup Manusia Pada Masyarakat Sunda”*. Skripsi. FIB Universitas Airlangga
- Hidayah, Arini. 2017. *“Makna Budaya Lagu Dolanan: Dhongdhong Apa Salak, Ghundul Pacul”*. Jurnal Humaniora. Universitas Surakarta
- Kasada, Satria. 2017. *“Makna Budaya Dalam Ungkapan Bahasa Sumbawa Besar: Sebuah Kajian Etnolinguistik”*. Jurnal Skripsi. Universitas Mataram
- Koejaraningrat. 2002. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta
- Kridalaksana, Harimurti. 2010. *Pembentukan Kata Dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Mahsun. 2013. *Metode Penelitian Bahasa: tahapan strategi, metode dan Tehkniknya*. Jakarta: Rajawali Pers
- Muhammad. 2011. *Paradigma Kualitatif Penelitian Bahasa*. Yogyakarta: Liebe Book Press
- Purnama Sari, Indah. 2014. *“Makna Cerita Rakyat “Oi Mbora” dan Kaitannya Dengan Pembelajaran Sastra di SMP”*. Skripsi. Universitas Mataram

- Putra, Shri Ahimsa. 1997. *Etnolinguistik Beberapa Bentuk Kajian. Makalah*
Disajikan dalam Temu Ilmiah Bahasa dan Sastra. Yogyakarta
- Ratmajan. 2012. *“Kerajinan dan Kesenian Tradisional Lombok”*. KSU Kerjasama Pusat Studi dan Kajian Budaya
- Rosyidi, Ahyar. 2012/2013. *“Analisa Strata Norma Ingarden Pada Lirik Lagu Sasak dalam Album “Pemban Selaparang” Serta Hubungannya Dengan Pembelajaran Sastra di SMP”*. Skripsi. FKIP: Universitas Mataram
- Runanti. 2013. *“Analisis Makna Budaya Dalam Wacana Lisan Pada Prosesi Bisok Tian (Cuci Perut) di Desa Taman Karang Baru dan Implikasinya Pada Pendidikan Karakter di SMP”*. Skripsi. Universitas Mataram
- Soekanto, Soejono. 2012. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Sugianto, Alip. 2014. *“Kajian Etnolinguistik Terhadap Peribahasa Etnik Jawa Panaragan Sebuah Tinjauan Pragmatik Force”*. Jurnal. Universitas Muhammadiyah Ponorogo
- Supatra, Hendarto. 2017. *“Pokok-pokok Kebahasaan Dalam Kajian Antropologi Bahasa”*. Jurnal. Fakultas Ilmu Budaya Undip Semarang
- Sutedi. 2009. *Metode Penelitian Bahasa*. Bandung: Humaniora Press
- Suyitno, Imam. 2008. *“Kosa Kata Lagu Daerah Banyuwangi: Kajian Etnolinguistik Etnik Using”*. Jurnal. Universitas Negeri Malang
- Tarigan, Harry Guntur. 1986. *Pengajaran Semantik*. Bandung: Angkasa Bandung
- Tim Penyusun. 2016. *KBBI Edisi V*. Jakarta: Balai Pustaka
- Verhaar, JWM. 2010. *Asas-asas Linguistik Umum*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Wardoyo, Cipto dan Sulaeman, Asep. 2017. *“Etnolinguistik Pada Penamaan Nama-nama Bangunan di Keraton Yogyakarta”*. Jurnal. UIN Sunan Gunung Djati Bandung
- Wedhawati, dkk. 2006. *Tata Bahasa Jawa Mutakhir*. Yogyakarta: Kanisius
- Yendra. 2016. *Mengenal Ilmu Bahasa (Linguistik)*. Yogyakarta: Deepublish